

**Curahan Waktu Kerja Pemuda Pada Usahatani Jagung Di Desa Tompasobaru Satu
Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan**

***Work Hours Allocation of Youth in Corn Farming in Tompasobaru Satu Village,
Tompasobaru Subdistrict, South Minahasa Regency***

**Anggi Andre Siwu, Noortje Marsellanie Benu, Oktavianus Porajouw
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi**

ABSTRACT

The objective of this research is to determine the extent of work hour allocation by youth in corn farming in Tompasobaru Satu Village. The data analysis method used is quantitative to calculate the Work Hours Allocation in corn farming. The data utilized in this research includes primary data and secondary data. The primary data is obtained through interviews using questionnaires, while the secondary data is obtained from journals and theses. The research results indicate that the work hour allocation by youth in corn farming is 7 hours per day for each process of activities as follows: 7 hours per day for land preparation, 7 hours per day for planting, 3 to 6 hours per day for weeding, 7 hours per day for fertilization, 7 hours per day for pest and disease control, 7 hours per day for harvesting, 0 hours for husking, 3 to 5 hours per day for transportation, 7 hours per day for drying, 3 to 6 hours per day for sorting and grading, 7 hours per day for storage, and 1 hour per day for selling.

Keywords: work time allocation; youth; corn farming

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar curahan waktu kerja pemuda pada usahatani jagung di Desa Tompasobaru Satu. Metode analisis data secara kuantitatif untuk menghitung curahan waktu kerja usahatani jagung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal dan skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya curahan waktu kerja pemuda tani usahatani jagung adalah 7 jam/hari pada setiap proses kegiatan sebagai berikut. Curahan waktu kerja pemuda tani pada proses pengolahan tanah sebanyak 7 jam/hari, penanaman sebanyak 7 jam/hari, penyiangan 3 sampai 6 jam/hari, pemupukan sebanyak 7 jam/hari, pengendalian hama dan penyakit sebanyak 7 jam/hari, panen sebesar 7 jam/hari, pemipilan 0, pengangkutan 3 sampai 5 jam/hari, pengeringan sebanyak 7 jam/hari, sortirasi dan grading 3 sampai 6 jam/hari, penyimpanan 7 jam/hari, dan penjualan sebanyak 1 jam/hari

Kata Kunci: curahan waktu kerja; pemuda; usahatani jagung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pola kegiatan di pertanian seperti usahatani padi adalah suatupola yang memiliki masa sibuk dan masa senggang. Masa sibuknya pada saat mengolah lahan dan menanam. Waktu senggang pada saat menunggu panen biasanya petani melakukan perawatan dan penyiangan gulma. Adanya waktu senggang ini maka peranan pekerjaan di luar pertanian menjadi daya tarik bagirumah tangga petani (Madina *et al.*, 2015).

Kabupaten Minahasa Selatan adalah sebuah daerah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kecamatan Tompasobaru terletak pada ketinggian 368 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Tompasobaru memiliki 10 desa, dengan luas wilayah keseluruhan adalah 129,81 km². Desa terluas adalah desa Liandok dengan luas 75 km² dan desa terkecil adalah desa Tompasobaru Satu dengan luas 0,85 km² (Laoh *et al.*, 2018).

Desa Tompasobaru Satu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Selain petani padi, petani jagung juga banyak ditemukan di Desa Tompasobaru Satu, karena jagung selain menjadi bahan makanan manusia bisa juga menjadi pakan ternak seperti ikan, ayam dan babi.

Berdasarkan data dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan, Desa Tompasobaru Satu menunjukkan luas total lahan pertanian di desa ini yaitu 35 ha dengan luas total lahan yang digunakan untuk budidaya jagung adalah 16 hektar, terdiri dari 9 hektar di lahan terbuka dan 7 hektar di bawah pohon kelapa dengan jumlah petani muda 20 orang. Namun meskipun banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani jagung, tidak menutup kemungkinan para petani jagung masih ada yang mendapatkan pendapatan yang tidak sesuai atau rugi dalam bertani.

Jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi di Indonesia. Jagung secara spesifik merupakan tanaman pangan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia ataupun hewan. Produksi jagung di Desa Tompasobaru pada tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, produksi jagung mencapai 5,6 ton per ha, menunjukkan potensi yang besar dalam sektor pertanian di desa tersebut. Pada tahun 2020, produksi jagung menurun menjadi 4,5 ton per ha, mengindikasikan adanya penurunan produktivitas dan pengembangan teknik budidaya yang kurang baik. Pada tahun 2021 produksi jagung mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 5,1 ton per ha. Pada tahun 2022, Desa Tompasobaru berhasil mencapai tonggak sejarah dengan produksi jagung mencapai 8,4 ton per ha. Meskipun terjadi penurunan di tahun 2020, namun peningkatan produksi di tahun berikutnya memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal dan ketahanan pangan di desa tersebut. Keberhasilan tersebut tak luput dari kinerja petani yang gigih. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan petani dalam pelaksanaan usahatani.

Alasan pemuda mau bertani di Desa Tompasobaru Satu yaitu karena sudah mempunyai pengalaman bertani yang cukup lama, memiliki lahan sendiri, banyak lahan yang sudah dibiarkan tidak diolah oleh pihak keluarga, adanya pandemi covid-19 dan ingin membantu orang tua dalam usahatani jagung.

Pemuda di Desa Tompasobaru Satu memiliki beberapa jenis pekerjaan yang umum dilakukan dalam pertanian. Sehari-hari, para pemuda di desa ini menghabiskan waktu berjam-jam di ladang untuk menanam dan merawat tanaman jagung, memanen hasil pertanian jagung, dan melakukan aktivitas lain yang terkait dengan usahatani jagung. Selain itu, curahan waktu kerja pemuda di desa ini juga dipengaruhi oleh faktor musiman. Setiap pekerjaan memiliki waktu yang

berbeda-beda yang dibutuhkan per hari untuk menyelesaikan tugasnya. Pada umumnya, pemuda di usahatani jagung Desa Tompasobaru Satu menghabiskan waktu kerja sekitar 7 jam per hari atau 49 jam/minggu untuk menanam dan merawat tanaman jagung. Sementara pada saat musim tanam dan musim panen, pemuda perlu bekerja lebih keras dan waktu kerja lebih lama hingga 9 jam/hari.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam sektor usahatani jagung adalah curahan waktu kerja pemuda pada usahatani jagung di Desa Tompasobaru Satu. Para pekerja muda yang terjun ke sektor usahatani jagung harus rela mempertaruhkan banyak waktu dan tenaga untuk mendapatkan pendapatan yang memadai. Mereka seringkali harus bangun pagi-pagi buta dan bekerja hingga sore hari tanpa mengenal lelah, bahkan di tengah cuaca yang sulit dan kondisi yang kurang nyaman. Namun penghasilan yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan jerih payah yang mereka keluarkan. Sebab, harga komoditas usahatani jagung yang fluktuatif dan kurang stabil seringkali membuat para petani kesulitan untuk menghasilkan pendapatan yang memadai dari tanaman jagung.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar curahan waktu kerja pemuda di bidang pertanian dan juga faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat dan keterlibatan mereka di sektor pertanian. Dengan mengetahui hal tersebut, diharapkan dapat dirancang program atau kebijakan yang tepat untuk meningkatkan minat dan keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian di Desa Tompasobaru Satu. Hal ini akan membawa dampak positif baik bagi perekonomian daerah maupun dalam penyediaan pangan bagi masyarakat. Dalam upaya meningkatkan minat generasi muda dalam mengembangkan sektor pertanian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Curahan Waktu Kerja Pemuda Pada Usahatani Jagung Di Desa

Tompasobaru Satu, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan.”

Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui berapa besar curahan waktu kerja pemuda pada usahatani jagung di Desa Tompasobaru Satu.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dalam kaitan dengan tenaga kerja dan kesempatan kerja serta pendayagunaan tenaga kerja disektor pertanian khususnya di Desa Tompasobaru Satu, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Tompasobaru Satu, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan selama empat minggu mulai tanggal Mei 2023 sampai Juni 2023.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode survei sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah para petani jagung di desa Tompasobaru Satu sebanyak 20 orang berjenis kelamin laki-laki. Pengambilan data menggunakan metode sengaja (*purposive sampling*), yaitu pemuda yang terlibat dalam usahatani jagung. Jumlah pemuda yang bekerja di usahatani jagung sebanyak 10 orang. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel- variabel yang di ukur dalam penelitian ini adalah:

1. Umur (tahun)
2. Tingkat pendidikan
3. Pengalaman bertani (tahun)

4. Luas lahan (Ha)
5. Curahan waktu pada kegiatan:
 - a) Pengolahan tanah (jam/musim)
 - b) Penanaman (jam/musim)
 - c) Penyiangan (jam/musim)
 - d) Pemupukan (jam/musim)
 - e) Pengendalian HPT (jam/musim)
 - f) Panen (jam/musim)
 - g) Pemipilan (jam/musim)
 - h) Pengangkutan (jam/musim)
 - i) Pengeringan
 - j) Sortasi dan *grading*
 - k) Penyimpanan
 - l) Penjualan

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada analisis curahan waktu tenaga kerja pemuda dalam pertanian di Desa Tompasobaru Satu adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan matematis dan uraian verbal. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian verbal. Adapun untuk mengetahui HOK pemuda dan bukan pemuda digunakan rumus:

$$JK \text{ Total} = JO \times JK \times HK$$

Keterangan:

HOK = JK

Total = JKS

JK = Jam kerja (jam)

JO = Jumlah orang

HK = Hari kerja (hari)

JKS = Jam kerja standar (7 jam)

HOK = Hari orang kerja

HKSP didapatkan dengan menghitung menggunakan rumus:

$$HKSP = HOK \times \text{satuan HKP}$$

Keterangan:

Laki-laki = 1 HKP

Perempuan = 0.8 HKP

Anak-anak = 0.5 HKP

Curahan waktu kerja usahatani jagung dihitung dengan rumus:

Curahan waktu = curahan waktu pemuda + curahan waktu bukan pemuda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tompasobaru Satu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan, provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Desa ini terletak sekitar 45 kilometer sebelah timur Kota Manado, ibu kota provinsi. Luas Wilayah desa Tompasobaru Satu yaitu 0,85 km² dengan presentase sebanyak 0,65% dari wilayah Kecamatan Tompasobaru. Penduduk Desa Tompasobaru Satu tahun 2022 tercatat sebanyak 1.951 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 1.020 jiwa dan penduduk perempuan 931 jiwa. Perbandingan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan (sex ratio) adalah 89 yang berarti bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan.

Peran Pemuda Dalam Usahatani Jagung

Peran pemuda dalam usaha tani jagung sangat penting dalam mendorong inovasi, pengetahuan, kepemimpinan, pemasaran, dan keberlanjutan lingkungan. Dukungan pemerintah, organisasi pertanian, dan lembaga pendidikan dalam memberikan pendidikan, pelatihan, dan akses ke sumber daya yang diperlukan akan sangat penting dalam menggerakkan peran pemuda dalam usaha tani jagung secara efektif. Peran pemuda dalam pengelolaan usahatani jagung dapat berupa kontribusi pendapatan pemuda yang bekerja sebagai buruh tani, dan curahan tenaga kerja pemuda tani dalam membantu mengelola usahatani milik sendiri maupun milik orang lain. Kegiatan usaha pemuda tani dalam usahatani jagung diantaranya adalah pengolahan tanah, penanaman benih jagung, penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit. Peran pemuda tani tersebut yang dihitung sebagai curahan tenaga kerja pemuda dalam

usahatani jagung di Desa Tompasobaru Satu. Besarnya curahan tenaga kerja pemuda tani di desa tersebut dihitung dari perkalian antara jam kerja pemuda dan jumlah hari bekerja pemuda. Rata-rata penghitungan curahan tenaga kerja pemuda tani dalam usahatani jagung di Desa Tompasobaru Satu sebesar 8.75%.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri atas umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan dan jenis lahan. Adapun uraian karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini disajikan selengkapnya dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah Responden (n = 10)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
20 - 25	4	40.0
26 - 30	6	60.0
Tingkat Pendidikan		
SD	0	0.0
SMP	0	0.0
SMA/SMK	5	50.0
Sarjana	5	50.0
Pengalaman Bertani (Tahun)		
5 - 10	8	80.0
11 - 15	1	10.0
> 15	1	10.0
Luas Lahan (Ha)		
0.5	4	40.0
1.0	6	60.0
Jenis Lahan		
Lahan Terbuka	6	60.0
Lahan di Bawah Pohon Kelapa	4	40.0

Sumber: Data primer diolah (2023)

Umur

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam umur produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simangunsong (2022) yang menyatakan bahwa umur produktif petani dan peternak di pedesaan berkisar 25–55 tahun. Melimpahnya tenaga kerja usia produktif memungkinkan perkembangan usahatani jagung berjalan lebih cepat sebab usia produktif biasanya kreatif, inovatif, dan semangat berkaryanya tinggi.

Tingkat Pendidikan

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenjang pendidikan formal responden yaitu jenjang SMA/SMK dan Sarjana. Tingkat

pendidikan yang tinggi berpengaruh terhadap cepat lambatnya pemuda tani dalam mengadopsi teknologi. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas petani. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat pendidikan responden, yang dapat berdampak pada kemampuan pemuda dalam menerapkan teknologi dan berpikir secara efektif dalam menghadapi masalah. Kelompok responden dengan pendidikan formal SMK memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang lebih spesifik dalam bidang pertanian, sementara kelompok responden dengan pendidikan formal S1 memiliki pemahaman yang lebih

mendalam dalam aspek teoritis dan konseptual terkait pertanian. Rata-rata responden mendapat pendidikan di sekolah selama 12-16 tahun, sehingga menunjukkan bahwa seluruh responden tidak buta huruf.

Pengalaman Bertani

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani 5 tahun hingga 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani responden tersebut dapat dikatakan sangat baik. Pengalaman bertani yang sudah lama atau diatas 5 tahun tersebut menandakan bahwa kemampuan dan pengetahuan peternak dapat dikatakan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi *et al.* (2017) meyakini bahwa semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani maka cenderung memiliki keterampilan tertinggi.

Luas dan Jenis Lahan

Tabel 1 menunjukkan luas lahan jagung yang dimiliki reponden seluas 1 ha dimiliki oleh 6 orang (60%), 4 orang (40%) memiliki luas lahan jagung 0.5 ha. Sebanyak 60% responden memiliki lahan terbuka dan 40% responden memiliki lahan di bawah pohon kelapa. Hal ini menunjukkan kepemilikan lahan pertanian jagung di Desa Tompasobaru Satu relatif tinggi.

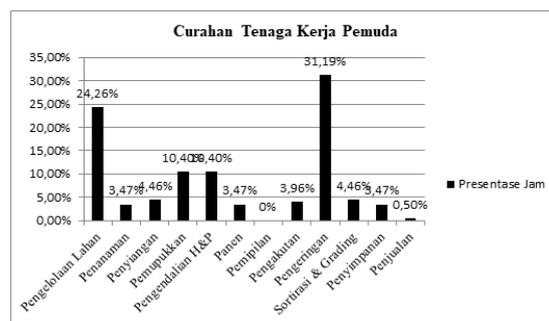
Jarak Tempuh Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak dari rumah reponden ke lahan jagung rata-rata 1 km, dimana terdapat 7 responden atau 70% dengan jarak tempuh 1 km, 1 responden dengan jarak tempuh 1,5 km, dan 1 responden jarak tempuh paling dekat dengan lahan yaitu 0,5 km. Hal ini menunjukkan bahwa semakin dekat rumah responden dengan lahan jagung, semakin sedikit jarak yang harus mereka tempuh untuk mencapai lahan pertanian. Responden yang memiliki jarak tempuh lebih pendek dapat menghemat waktu dan tenaga dalam melakukan kegiatan pertanian

sehari-hari, seperti pemantauan, pemeliharaan, dan pemanenan tanaman jagung.

Curahan Tenaga Kerja Pemuda

Curahan tenaga kerja yang dilihat dalam penelitian ini merupakan curahan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani jagung oleh pemuda tani selama 1 periode tanam. Adapun curahan tenaga kerja pemuda disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Curahan Tenaga Kerja Pemuda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh jumlah jam yang dicurahkan pemuda untuk dua belas kegiatan berjumlah 202 jam dan jumlah jam pada kegiatan pengolahan tanah sebanyak 49 jam (20.26%) karena dari 10 responden terdapat 4 responden yang mengolah tanah selama 7 jam dalam waktu 3 hari (7 x 3 = 21 jam) dan 6 responden selama 7 jam dalam waktu 4 hari (7 x 4 = 28 jam) sehingga didapatkan 49 jam. Penanaman yaitu sebanyak 7 jam (3.47%). Pada kegiatan penyiangian sebanyak 9 jam (4.46%).

Pada kegiatan pemupukan sebanyak 21 jam (10.40%) karena dari 10 responden terdapat 4 responden dalam kegiatan memupuk selama 7 jam dalam waktu 1 hari (7 x 1 = 7 jam) dan 6 responden selama 7 jam dalam waktu 2 hari (7 x 2 = 14 jam) sehingga didapatkan 21 jam.

Kegiatan pengendalian hama dan penyakit sebanyak 21 jam (10.40%) karena dari 10 responden terdapat 4 responden yang melakukan penyemprotan hama dan penyakit selama 7 jam dalam waktu 1 hari (7 x 1 = 7 jam) dan 6 responden selama 7

jam dalam waktu 2 hari ($7 \times 2 = 14$ jam) sehingga didapatkan 21 jam.

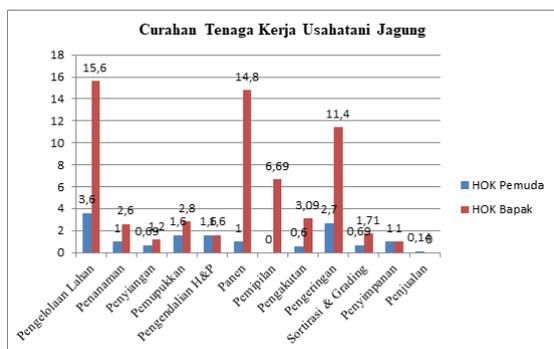
Kegiatan pemanenan sebanyak 7 jam (3,47%). Pada kegiatan pasca panen yaitu pemipilan jagung sebanyak 0 jam karena tidak ada responden yang melakukan kegiatan pemipilan (0%).

Pengangkutan sebanyak 8 jam (3,96%) karena dari 10 responden terdapat 4 responden yang melakukan kegiatan pengangkutan selama 3 jam dan 6 responden selama 5 jam. Pada kegiatan sortasi/grading sebanyak 9 jam (4,46%) karena dari 10 responden terdapat 4 responden yang melakukan sortirasi selama 3 jam dan 6 responden selama 6 jam sehingga didapatkan 9 jam. Pada kegiatan penyimpanan sebanyak 7 jam (3,47%).

Curahan tenaga terbesar pada kegiatan pengeringan yaitu sebanyak 63 jam (31,19%) karena dari 10 responden terdapat 3 responden yang melakukan kegiatan selama 7 jam dalam waktu 3 hari ($7 \times 3 = 21$ jam) dan 3 responden selama 7 jam dalam waktu 6 hari ($7 \times 6 = 42$ jam) dan 3 reponden lainnya tidak melakukan kegiatan pengeringan sehingga didapatkan 63 jam dan yang terkecil pada kegiatan penjualan yaitu sebanyak 1 jam (0,50%).

Curahan Waktu Kerja Berdasarkan HOK

Jumlah HOK yang dicurahkan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama dari 08.00–17.00 WITA.

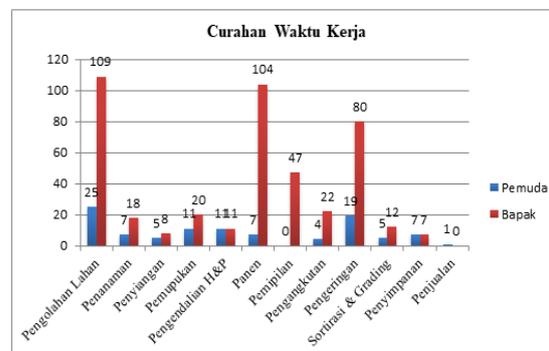


Gambar 2. Curahan Tenaga Kerja (HOK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja pemuda rata-rata yang berperan pada kegiatan usahatani jagung yaitu 1.22 HOK sedangkan bukan pemuda (bapak) rata-rata yang berperan pada kegiatan usahatani jagung yaitu 5.21 HOK, dengan persentase petani jagung dalam setiap kegiatan dalam usahatani jagung yaitu sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda dan bukan pemuda memiliki kontribusi yang signifikan.

Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan luar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam. Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lamadari 08.00 - 17.00 WITA.



Gambar 3. Curahan Waktu Kerja

Gambar 3 menunjukkan bahwa tenaga kerja pemuda rata-rata yang berperan pada kegiatan usahatani jagung yaitu 102 jam/musim panen sedangkan bukan pemuda (bapak) rata-rata yang berperan pada kegiatan usahatani jagung yaitu 438 jam/musim panen. Rata-rata petani jagung dalam setiap kegiatan dalam usahatani jagung waktu yang dicurahkan yaitu sebesar 100%. Hal ini menunjukkan pemuda dan bukan pemuda memiliki kontribusi yang signifikan.

Pengolahan Tanah

Kegiatan dalam pengolahan tanah meliputi kegiatan penggemburan tanah, mencangkul dan pembuatan bedengan-bedengan, dengan berbagai sumber tenaga seperti tenaga manusia, tenaga hewan dan mesin pertanian untuk menanam jagung. Dalam penelitian ini usahatani jagung di Desa Tompasobaru Satu menggunakan mesin penyemprot rumput dan mesin pemotong rumput. Kegiatan pengolahan tanah dalam satu musim tanam dengan jumlah waktu kerja 134 jam/musim panen dengan waktu kerja pemuda 25 jam/musim panen dan bukan pemuda 109 jam/musim panen dalam satu musim tanam. Rata-rata jumlah jam yang dihabiskan dalam kegiatan ini adalah 24.81% dari total waktu kerja mereka dalam satu musim panen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengolahan tanah paling banyak dilakukan oleh non pemuda.

Penanaman

Kegiatan yang dilakukan dalam penanaman adalah proses memindahkan bibit yang telah tersedia sebelumnya ke tanah yang telah diolah yaitu bedengan-bedengan, kegiatan menimbun tanaman serta kegiatan penyulaman. Kegiatan penanaman yang dilakukan pemuda dan non pemuda dalam penelitian menggunakan alat penanam jagung. Waktu kerja dalam kegiatan penanaman yaitu 25 jam/musim panen dengan waktu kerja pemuda 7 jam/musim panen dan bukan pemuda 18 jam/musim panen. Rata-rata jumlah jam yang dihabiskan dalam kegiatan ini adalah 4.63%.

Penyiangan

Penyiangan merupakan kegiatan penting untuk mengendalikan pertumbuhan gulma yang dapat bersaing dengan tanaman jagung dalam mendapatkan nutrisi dan cahaya matahari. Waktu kerja dalam kegiatan penyiangan yaitu 13 jam/musim panen dengan waktu kerja pemuda 5 jam/hektar panen dan bukan pemuda 8 jam/musim panen. Rata-rata jumlah jam

yang dihabiskan dalam kegiatan ini adalah 2.41%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan petani jagung melakukan kegiatan penyiangan. Penyiangan dilakukan dengan menggunakan alat penyemprot rumput.

Pemupukan

Teknik pemupukan tanaman memang sangat relatif, tidak ada ukuran secara pasti dosis dan waktu yang ditentukan, karena banyak sekali faktor yang harus diperhatikan. Struktur tanah dengan kondisi unsur hara yang berbeda-beda di tempat satu dengan yang lainnya, tentu juga memerlukan teknik yang berbeda dalam hal pemupukannya. Kegiatan pemupukan dilakukan selama 31 jam/musim panen dengan waktu kerja pemuda 11 jam/musim panen dan bukan pemuda 20 jam/musim panen. Dalam kegiatan pemupukan rata-rata jumlah jam yang dihabiskan dalam kegiatan ini adalah 5.74%. Kegiatan pemupukan dilakukan 2 - 3 kali, namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa responden melakukan sebanyak 1 kali dalam satu musim panen.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Kegiatan yang dilakukan dalam pengendalian hama dan penyakit adalah penyemprotan pestisida pada tanaman. Pengendalian hama dan penyakit menggunakan alat penyemprot hama. Kegiatan pengendalian hama dan penyakit menghabiskan waktu kerja selama 22 jam/musim panen dengan waktu kerja pemuda 11 jam/musim panen dan bukan pemuda 11 jam/musim panen. Rata-rata jumlah jam yang dihabiskan dalam kegiatan ini adalah 4,07%. Pemberantasan hama ini dilakukan dengan cara menyemprot tanaman jagung menggunakan Pestisida. Penyemprotan dilakukan hanya 1 kali tergantung intensitas serangan hama.

Panen

Pemanenan jagung harus dilakukan pada umur panen yang tepat, menggunakan

alat dan mesin panen yang memenuhi persyaratan teknis, kesehatan, ekonomi dan ergonomis, serta menerapkan sistem panen yang tepat. Ketidaktepatan dalam melakukan pemanenan padi dapat mengakibatkan kehilangan hasil yang tinggi dan mutu hasil yang rendah. Kegiatan panen dilakukan selama 111 jam/musim panen dengan waktu kerja pemuda 7 jam/musim dan bukan pemuda 104 jam/musim panen. Rata-rata jumlah jam yang dihabiskan dalam kegiatan ini adalah 20.56%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi non pemuda dalam kegiatan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan kontribusi pemuda. Kegiatan pemanenan dilakukan sebanyak 1 hari sehingga jumlah waktu yang di perlukan adalah 1 hari pemanenan yaitu baik luas lahan 1 ha maupun luas lahan 0.5 ha.

Pemipilan

Kegiatan pasca panen merupakan kegiatan yang dilakukan setelah panen seperti pengupasan jagung, pengeringan jagung dan pemipilan jagung. Dalam penelitian ini, responden melakukan pengupasan langsung dengan pemipilan karena menggunakan mesin perontok jagung otomatis. Rata-rata petani di Desa Tompasobaru Satu menggunakan mesin perontok jagung, sehingga pengupasan dan pemipilan dilakukan secara bersamaan yaitu satu kali dalam waktu yang sama. Kegiatan pemipilan dilakukan selama 47 jam/musim panen dengan waktu kerja pemuda 0 jam/musim panen dan bukan pemuda 47 jam/musim panen. Rata-rata jumlah jam yang dihabiskan dalam kegiatan ini adalah 8.70%. Kegiatan pasca panen ini dilakukan sebanyak 1 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengupasan dan pemipilan penggunaan tenaga kerja pemuda tidak berkontribusi terhadap kegiatan pemipilan dalam satu periode tanam.

Pengangkutan

Kegiatan pengangkutan jagung merupakan proses memindahkan jagung

dari area penanaman atau tempat penyimpanan ke tempat tujuan, seperti pabrik pengolahan, gudang, atau pasar. Kegiatan ini biasa dilakukan petani dengan menggunakan mobil maupun gerobak, akan tetapi dalam penelitian ini seluruh responden menggunakan mobil untuk kegiatan pengangkutan jagung. Kegiatan pengangkutan dilakukan selama 26 jam/musim panen dengan waktu kerja pemuda 4 jam/musim panen dan bukan pemuda 22 jam/musim panen. Rata-rata jumlah jam yang dihabiskan adalah 4.81%. Kegiatan pengangkutan ini dilakukan sebanyak 1 hari.

Pengeringan

Kegiatan pengeringan jagung adalah proses mengurangi kadar air dalam biji jagung setelah panen. Tujuan pengeringan jagung adalah untuk menjaga kualitas biji jagung, mencegah pertumbuhan mikroba dan jamur, serta memastikan biji jagung memiliki kadar air yang tepat untuk penyimpanan jangka panjang. Kegiatan pengeringan melibatkan penggunaan suhu dan aliran udara yang tepat untuk mengurangi kadar air biji jagung. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pengering matahari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengeringan menghabiskan waktu kerja selama 99 jam/musim panen dengan dengan waktu kerja pemuda 19 jam/musim panen dan bukan pemuda 80 jam/musim panen. Rata rata jumlah jam yang dihabiskan dalam kegiatan ini adalah 18.33%.

Sortasi atau Grading

Kegiatan sortirasi atau *grading* dalam pertanian adalah proses mengelompokkan produk pertanian seperti jagung berdasarkan kualitas, ukuran, berat, atau atribut lainnya. Tujuan dari sortasi atau *grading* adalah untuk memisahkan produk menjadi kelompok-kelompok yang seragam agar memudahkan manajemen kualitas, pengemasan, dan pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kegiatan sortasi atau grading menghabiskan waktu kerja selama 17 jam/musim panen dengan waktu kerja pemuda 5 jam/musim panen dan bukan pemuda 12 jam/musim panen. Rata-rata jumlah jam yang dihabiskan adalah 3.15%.

Penyimpanan

Penyimpanan usahatani jagung adalah proses menjaga dan mempertahankan kualitas serta kesegaran jagung setelah panen, sebelum digunakan atau dipasarkan. Tujuan dari penyimpanan usahatani jagung adalah untuk memperpanjang masa simpan, mencegah kerusakan, menjaga nilai gizi, dan memenuhi permintaan pasar. Proses penyimpanan usahatani jagung melibatkan faktor-faktor penting seperti suhu, kelembaban, kebersihan, ventilasi, dan perlindungan terhadap hama dan penyakit. Kegiatan ini dilakukan selama 14 jam/musim panen dengan waktu kerja pemuda 7 jam/musim panen dan bukan pemuda 7 jam/musim panen. Rata-rata jumlah jam yang dihabiskan adalah 2.59%.

Penjualan

Kegiatan penjualan jagung melibatkan proses menjual jagung kepada pelanggan atau konsumen. Kegiatan ini dilakukan selama 1 jam dalam satu musim panen yang hanya dilakukan oleh pemuda tani sedangkan non pemuda tidak terlibat dalam kegiatan penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan penjualan rata-rata jumlah jam yang dihabiskan adalah 0.19%.

Keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, pemuda tani di Desa Tompasobaru Satu menunjukkan komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam usahatani jagung. Pemuda mengalokasikan waktu kerja yang cukup signifikan dalam setiap tahapan usahatani, mulai dari penanaman, pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, penyiangan, panen, pasca panen,

pengangkutan, pengeringan, sortasi atau grading, penyimpanan, penjualan.

Kegiatan Pemuda Diluar Usahatani

Selain berkegiatan dalam usaha pertanian, pemuda di luar usaha tani juga dapat terlibat dalam berbagai kegiatan lain yang berkontribusi pada perkembangan dan kesejahteraan komunitas. Beberapa pekerjaan utama pemuda dalam bertani sebanyak 3 responden (30%), kegiatan pemuda di luar usahatani jagung seperti wirausaha yaitu sebanyak 4 responden (40%), pendeta muda sebanyak 1 responden (10%), dan pedagang sebanyak 1 responden (20%). Sedangkan pekerjaan sampingan pemuda dalam bertani sebanyak 7 responden (70%) dan pekerjaan sampingan pemuda tani sebagai tukang sebanyak 3 responden (30%).

Kontribusi Curahan Kerja Pemuda dalam Usahatani Jagung

Kontribusi curahan kerja pemuda dalam kegiatan usahatani jagung sebesar 29% (HOK) dan kontribusi curahan kerja non pemuda (bapak) dalam kegiatan usahatani jagung sebesar 71% (HOK). Hal ini menunjukkan bahwa peranan tenaga kerja non pemuda (bapak) sangat berarti sebab bapak bertanggung jawab lebih dalam usahatani jagung dibandingkan dengan peranan tenaga kerja pemuda yang terlibat dalam usahatani jagung. Hal ini menunjukkan bahwa peran tenaga kerja pemuda dan non pemuda signifikan dalam berkolaborasi usahatani jagung.

Penerimaan Usahatani Jagung

Penerimaan merupakan jumlah uang yang diterima petani yang belum dikurangi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan seluruh kegiatan usahatannya. Penerimaan dalam kegiatan usahatani jagung dalam penelitian ini dihitung dari hasil produksi jagung yang dikalikan dengan jumlah harga jagung yaitu Rp5.500/kg. Penerimaan usahatani jagung dalam penelitian ini disajikan selengkapnya dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Jagung

Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (kg)	Penerimaan (Rp/kg)
1	1.0	5.000	27.500.000
2	1.0	5.500	30.250.000
3	1.0	5.000	27.500.000
4	0.5	3.500	19.250.000
5	1.0	5.500	30.250.000
6	0.5	3.500	19.250.000
7	1.0	5.500	30.250.000
8	0.5	3.000	16.500.000
9	0.5	3.500	19.250.000
10	1.0	5.000	27.500.000
Rata-rata		4.700	24.750.000

Sumber: Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh pada usahatani jagung di Desa Tompasobaru Satu yaitu Rp24.750.000 setiap periode tanam. Hal ini menunjukkan bahwa para petani di Desa Tompasobaru Satu dapat memperoleh penerimaan yang relatif tinggi dari usaha pertanian jagung.

Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja mengacu pada kompensasi moneter yang diberikan oleh pemberi kerja kepada pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan. Upah tenaga kerja pemuda maupun non pemuda di Desa Tompasobaru Satu disajikan selengkapnya dalam Tabel 3.

Tabel 3. Upah Tenaga Kerja Usahatani Jagung

Jenis Pekerjaan	Jumlah HOK		Upah (Rp)	
	Pemuda	Non Pemuda	Pemuda	Non Pemuda
Pengolahan lahan	3,6	15,6	450.000	1.950.000
Penanaman	1	2,6	125.000	325.000
Penyiangan	0,69	1,2	85.714	150.000
Pemupukan	1,6	2,8	200.000	350.000
Pengendalian HPT	1,6	1,6	200.000	200.000
Panen	1	14,8	125.000	1.850.000
Pemipilan	0	6,69	0	835.714
Pengangkutan	0,6	3,09	75.000	385.714
Pengeringan	2,7	11,4	337.500	1.425.000
Sortasi atau <i>grading</i>	0,69	1,71	85.714	214.286
Penyimpanan	1	1	125.000	125.000
Penjualan	0,14	0	17.857	0
Jumlah	14,62	62,49	1.826.213	7.810.714

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa upah yang dikeluarkan petani pemilik untuk pemuda yaitu sebesar Rp1.826.213 dan untuk non petani sebesar Rp7.810.714. Alokasi upah terbanyak untuk pemuda yaitu pada kegiatan pengolahan lahan, yang mana sebesar Rp450.000, sedangkan

alokasi terbanyak untuk pekerja non pemuda yaitu pada kegiatan panen, yang mana sebesar Rp1.850.000. Petani pemilik tidak mengeluarkan upah sama sekali untuk pemuda pada kegiatan pemipilan dan penjualan, sedangkan untuk pekerja non pemuda hanya pada kegiatan penjualan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa besarnya curahan waktu kerja pemuda tani pada usahatani jagung adalah 7 jam/hari pada setiap proses kegiatan sebagai berikut. Curahan waktu kerja pemuda tani pada proses pengolahan tanah sebanyak 7 jam/hari, penanaman sebanyak 7 jam/hari, penyiangan 3 sampai 6 jam/hari, pemupukan sebanyak 7 jam/hari, pengendalian hama dan penyakit sebanyak 7 jam/hari, panen sebesar 7 jam/hari, pemipilan 0, pengangkutan 3 sampai 5 jam/hari, pengeringan sebanyak 7 jam/hari, sortirasi dan grading 3 sampai 6 jam/hari, penyimpanan 7 jam/hari, dan penjualan sebanyak 1 jam/hari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Jumbo Pasar Adapun saran yang disampaikan dalam penelitian ini yaitu tenaga kerja pemuda laki-laki memberikan kontribusi curahan waktu terhadap usahatani jagung yaitu sebesar 100%. Hal ini kegiatan usahatani jagung hanya melibatkan tenaga kerja pemuda laki-laki. Adanya kontribusi curahan waktu yang besar sebaiknya pemerintah meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja pemuda salah satunya pemerintah lebih aktif lagi dalam memberikan pembinaan dan penyuluhan pertanian kepada para pemuda agar dapat membantu meningkatkan pendapatan pemuda tani di Desa Tompasobaru Satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. L. P. R., Utama, M. S., & Yuliarmi, N. N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha tani dan keberhasilan program simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), 701-728.
- Laoh, R. C., Katiandagho, T. M., & Talumingan, C. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah Di Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 14(2), 215-220.
- Madina, S. A., Mahludin, B., & Rauf, A. (2015). Curahan Waktu Kerja Petani Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. *Jurnal Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo*.
- Simangunsong, G. (2022). *Kontribusi Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Usaha Ternak Sapi Dan Sawit Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi*. Skripsi. Universitas Jambi.